

Penggunaan Kohesi Leksikal dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Pembelajaran Novel di Kelas XII SMA

Nurul Adiyanti, Ngatmini, Rawinda Fitrotul Mualafina
Universitas PGRI Semarang
nuruladiyantii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan (2) mendeskripsikan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran novel di kelas XII SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik pustaka, dan teknik catat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian secara informal yaitu berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data. Hasil penggunaan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran novel di kelas XII SMA menunjukkan bahwa ditemukan bentuk penggunaan kohesi leksikal yaitu 8 repetisi (pengulangan), 13 sinonimi (persamaan kata), 17 antonimi (lawan kata), 10 kolokasi (sanding kata), 2 hiponimi (hubungan atas-bawah), dan 1 ekuivalensi (padan kata).

Kata kunci: penggunaan kohesi leksikal, novel segi tiga, pembelajaran novel.

Abstract

This study aims to (1) describe the use of lexical cohesion in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono and (2) describe lexical cohesion in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono as an alternative to novel learning in class XII SMA. The data collection method used in this research is the listening method, followed by library techniques, and note-taking techniques. The approach used in this study is a qualitative approach. The data analysis method used is the billing method. The results of data analysis in this study were presented using an informal presentation method, namely in the form of formulations in ordinary words containing details of the results of data analysis. The results of the use of lexical cohesion in the novel Segi Tiga by Sapardi Djoko Damono as an alternative to novel learning in class XII SMA shows that there are forms of using lexical cohesion, namely 8 repetitions (repetition), 13 synonyms (same words), 17 antonyms (opposite words), 10 collocations. (word pairing), 2 hyponymy (up-down relationship), and 1 equivalence (word matching).

Keywords: lexical cohesion use, triangle novel, novel learning.

Pendahuluan

Bahasa sebagai satu kesatuan yang dibutuhkan oleh manusia dalam berkomunikasi terdiri atas lebih dari satu unsur. Tiap unsur didalamnya saling berkaitan. Unsur tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Wacana ini dapat dimaknai sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan, 2009:26). Sebuah wacana dapat dikatakan baik apabila hubungan antarkalimat bersifat kohesif dan koheren. Dalam kata dan kalimat yang disusun, kohesi digunakan untuk memperindah sebuah tulisan yang akan dibuat sehingga bisa menjadi paragraf yang utuh, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kekohesian menunjuk pada pertautan makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana (Titis, 2012:4). Kohesi dapat dimaknai sebagai keterkaitan antarunsur dalam struktur wacana yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan (Depdiknas, 2005:579). Kohesi leksikal yang merupakan kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata dalam kalimat. Adapun piranti kohesi leksikal dalam wacana diantaranya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Alasan umum dipilihnya novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian karena di dalam karya sastra novel, khususnya novel Segi Tiga banyak ditemukan variasi penanda kohesi leksikal. Hal ini menjadikan novel dapat dipahami dan dimengerti alur ceritanya. Kekhasan kohesi leksikal yang ada dalam novel Segi Tiga ini terletak pada kalimat-kalimat kiasan yang ditulis di setiap paragraf pada novel sehingga menarik untuk dianalisis. Sebagai alternatif pembelajaran di kelas XII SMA, analisis novel sangat diperlukan karena sudah tercantum dalam Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel (Permendikbud, 2016:8).

Dalam pembelajaran novel, peserta didik hanya diajari kaidah kebahasaan sebatas unsur intrinsik dan ekstrinsik, kalimat yang mengandung majas (kalimat yang dilebih-lebihkan), konotasi, denotasi, kata baku, kata nonbaku, kalimat verbal material, verbal mental, konjungsi temporal tanpa mengetahui bahwa pada setiap paragraf novel ternyata terdapat sebuah kalimat yang mengandung kohesi leksikal. Pemahaman mengenai penanda kohesi leksikal akan sangat membantu peserta didik dalam memahami isi dan pesan moral yang terdapat dalam sebuah novel (Putri, 2016:98).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk penggunaan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono? (2) bagaimanakah kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran novel di kelas XII SMA?

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (1) penelitian pertama dilakukan oleh Ningsih (2009) berupa skripsi dengan judul “Kohesi Leksikal pada Iklan Komersial dalam Majalah *Elle*” dan (2) Bahrudin (2013) berupa skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal antarkalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga”.

Landasan teori dalam penelitian ini diawali dengan wacana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:632) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, wacana didefinisikan sebagai: (1) ucapan, perkataan, tutur; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel atau pidato, khotbah, dan sebagainya. Adapun kohesi yang menurut Alwi dkk. (2003:427) merupakan hubungan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-

kalimat yang membentuk wacana. Hubungan antar presuposisi yang dimaksud yaitu hubungan antarunsur gramatikal dan semantik dalam wacana sehingga membentuk satu kesatuan makna yang sesuai dalam sebuah wacana. Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis, untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif, sistematis dan bukan gramatikal (Sumarlam, 2003:34). Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual satu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan). Selain itu, terdapat juga novel yang menurut Nurgiyantoro (2009:4) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia. Dunia yang dimaksud adalah dunia yang bersifat imajinatif. Adapun pembelajaran novel di kelas XII SMA, pembelajaran di sekolah sangat penting karena untuk mendukung interaksi antara pendidik dan peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan khususnya di SMA. Interaksi yang efektiflah kunci keberhasilan suatu pembelajaran (Ngatmini dan Larasati, 2017:1281). Interaksi yang efektif tersebut yaitu seperti pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik akan memperoleh ilmu dan pengetahuan, sangat diperkenankan untuk bertanya apabila belum paham akan materi yang diajarkan, serta pembentukan sikap yang disiplin terhadap peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun data yang diperoleh dari sumber tersebut berupa kalimat atau penggalan wacana yang mengandung kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran novel di kelas XII SMA atau lebih tepatnya kalimat-kalimat dalam novel tersebut yang mengandung kohesi leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka dan teknik catat.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015:222). Penulis menganalisis penggunaan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif pembelajaran di kelas XII SMA dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu ini berfungsi untuk mempermudah dalam proses analisis kohesi leksikal yang ditemukan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode agih. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah jenis kohesi leksikal dan kutipan kalimat yang mengandung kohesi leksikal yang terdapat dalam novel. Melalui data tersebut, data dideskripsikan dan disimpulkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran penggunaan kohesi leksikal dalam novel *Segi Tiga* yang kemudian dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar teks novel khususnya kelas XII. Teknik penyajian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan termonologi yang teknis sifatnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk kohesi leksikal yang mendukung keutuhan wacana dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yaitu meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

A. Repetisi

1. Bahkan seandainya ada yang bilang itu Primbon yang harus dihafal. Primbon yang harus disenandungkan. Primbon yang berlabel harga mati. Dan keduanya percaya bahwa Primbon itu ada dalam bentuk pertanyaan yang sudah sempurna tanpa memerlukan tanda tanya (Damono, 2020:271—272).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kohesi leksikal repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata primbon pada awal kalimat yang diulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Menurut KBBI, kata primbon merupakan kitab yang berisikan ramalan '(perhitungan hari baik, hari haahs, dan sebagainya)'. Dalam kutipan tersebut, kata primbon sangat penting sehingga ditegaskan pada beberapa kalimat yang menyatakan bahwa primbon tidak boleh disepelekan atau diganggu gugat seakan seperti takdir yang selalu dibaca dan bahkan dihafal oleh tokoh Tia.

2. Sur, besok aku cabut. Cabut! Ini jam 10 malam. Malapetaka tadi. Tadi malapetaka. Malapetaka tadi, Sur. Ya, Sur. Ketika aku duduk di kursi siap nulis surat padamu terdengar ketukan pintu.” Mas Sardi! Ya si Sardi itu, Ia langsung masuk kamar tanpa aku silakan dan kemudian dengan gaya kikuk yang sering kita saksikan di TV Ia jongkok di depanku, “Aku melamarmu Tia.” Aku tatap tajam, tampangnya jadi kayak makhluk planet seperti yang kita saksikan di film-film Star Wars (Damono, 2020:295).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kohesi leksikal repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata malapetaka yang diulang beberapa kali baik pada awal dan akhir kalimat. Menurut KBBI, kata malapetaka merupakan musibah atau kesengsaraan. Dalam kutipan tersebut, malapetaka yang dimaksud yaitu kejadian buruk yang dialami oleh Tia ketika berada di dalam hotel bersama dengan Mas Sardi, dosennya yang berusaha masuk ke dalam kamarnya, melamarnya, dan menciumnya. Kata malapetaka digunakan penulis untuk menegaskan bahwa betapa tidak senonohnya 'tindakan' yang dilakukan oleh tokoh Mas Sardi terhadap Tia yang merupakan mahasiswanya sendiri.

3. “Kau ada dalam diriku dan aku ada dalam dirimu” (Damono, 2020:192).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kohesi leksikal repetisi tautotes berupa pengulangan kata dalam yang diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Menurut KBBI, kata dalam merupakan bagian yang di dalam. Pengulangan pada data tersebut merupakan intensitas atau penegasan yang bertujuan untuk menekankan kata dalam dari Gendis dan Noriko yang saling masuk kedalam pikiran masing-masing. Kata dalam pada kutipan tersebut digunakan penulis untuk menegaskan bahwa tokoh Gendis dan Noriko yang sedang berbaring di dalam kamar dan membayangkan bahwa diri mereka sedang berjalan-jalan di suatu tempat, mereka seakan menyelami dunia khayalan yang dibuat sendiri.

4. “Lho, kan Bapak bilang sekarang ini semua menjadi sulapan, ini kan sulapan yang luar biasa canggihnya.”

“Oke, tetapi hanya jenius yang bisa bikin sulapan macam begini, dan tega pula.” (Damono, 2020: 39).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kohesi leksikal repetisi mesodiplosis berupa pengulangan kata sulapan pada tengah kalimat yang diulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pengulangan pada data tersebut merupakan intensitas atau penegasan yang bertujuan untuk mementingkan kata sulapan pada keanehan sikap dan perilaku orang tua Gendis yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar seperti sulapan tanpa memedulikan anaknya yang berada sendirian di rumah, membuat Ayah dan Ibu Suryo heran dan merasa kasihan pada Gendis, kemenakannya itu. Kata sulapan digunakan penulis untuk menegaskan bahwa tokoh Gendis merupakan anak dari adiknya Ayah Suryo yang tega meninggalkan anak semata wayangnya sendirian di rumah.

B. Sinonimi

5. Ia kagum pada para pengarang yang telah menyusun kisah-kisah yang luar biasa bagusnya, yang bisa membuat pembaca teraduk pikiran dan perasaannya (Damono, 2020:6).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat sinonimi antara kata ia yang merupakan morfem bebas dan klitik -nya yang merupakan morfem terikat. Kata ia yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Suryo, sedangkan -nya yang dimaksud adalah pandangan pembaca pada karya yang dibuat oleh Suryo.

6. “Aku ingin sekali ibu berada di kota ini, keliling kota bersamaku” (Damono, 2020:89).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat sinonimi antara kata aku yang merupakan morfem bebas dan -ku yang merupakan morfem terikat berupa klitik. Kedua morfem tersebut mengacu pada morfem yang sama, yaitu Noriko yang sedang berdialog dengan dirinya sendiri.

7. “Kau lihat sekarang, Ndis. Aku gila apa gak? Gak, kan? Hayo, aku **gila** atau majenun atau **sinting** apa gak?” (Damono, 2020:42).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, kepaduan wacana pada data tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *gila* dan *sinting*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan. Menurut KBBI, kata *gila* memiliki makna gangguan jiwa, sedangkan *sinting* memiliki makna tidak beres pikirannya. Kata *gila* dan *sinting* yang dimaksud yaitu ketika Suryo yang datang ke rumah Gendis dan bertanya apakah dirinya sudah *gila* atau *sinting* karena terlalu banyak memikirkan wanita yang bernama Noriko.

8. **Angan-angan** bisa lebih jelas dan nyata dari segala yang benar-benar ada, yang kemungkinan besar ternyata hanya **fatamorgana** (Damono, 2020:145).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, kepaduan wacana pada data tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *angan-angan* pada awal kalimat dan kata *fatamorgana* pada akhir kalimat. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan. Dalam KBBI, kata *angan-angan* memiliki makna pikiran atau ingatan sedangkan kata *fatamorgana* memiliki makna hal yang bersifat khayal dan tidak mungkin dicapai. Kata *angan-angan* dan *fatamorgana* yang dimaksud dalam kutipan tersebut bahwa Noriko berangan-angan Gendislah yang menjemputnya di bandara ketika pesawat yang ditumpanginya sudah mendarat.

9. Dan dia ingin sekali membantu Sur menulis dongeng yang tampaknya menjadi bagian utama dari ngelamun, atau **bingung**, atau **linglung** tidak tahu apa yang mesti dikerjakan (Damono, 2020:227).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, kepaduan wacana pada tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *bingung* dan kata *linglung*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan. Menurut KBBI, kata *bingung* memiliki makna tidak tahu apa yang harus dilakukan sedangkan kata *linglung* memiliki makna lupa segala-galanya karena bingung atau terlalu asyik memikirkan sesuatu. Kata *bingung* dan *linglung* yang dimaksud dalam kutipan tersebut bahwa Tia yang ingin membantu Suryo menulis dongeng, namun ketika melihat wajah Suryo yang seperti bingung atau linglung membuat Tia ingin meledeknya karena Suryo terlihat seperti mahasiswa yang sedang tertekan.

10. Ia merasa baru kali ini menyadari bahwa Tia rupawan wajahnya, elok tampangnya, dan lembut suaranya (Damono, 2020:251).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, kepaduan wacana pada data tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara sinonimi frasa rupawan wajahnya dan elok tampangnya. Menurut KBBI, kata rupawan dan elok memiliki makna yang sama yaitu baik, cantik, dan bagus, sedangkan kata wajah dan tampang memiliki makna muka dan bentuk muka. Kata rupawan wajahnya dan elok tampangnya termasuk bentuk sinonim frasa dengan frasa karena setelah kata rupawan diikuti kata wajahnya yang masih berhubungan dengan kata rupawan, begitu juga kata elok yang diikuti dengan kata tampangnya. Kata rupawan wajahnya dan elok tampangnya yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah ketika Suryo merasa baru kali ini ia menyadari bahwa wajah Tia begitu rupawan dan elok, begitu pula dengan suaranya yang lembut membuat Suryo seperti menjadi majenun lagi.

C. Antonimi

11. Yang sekarang terjadi adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan, tanpa sama sekali dirancang, di dalam sebuah gerbong kereta api dalam perjalanan berjam-jam ke Jakarta (Damono, 2020:121).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi mutlak antara kata laki-laki dan perempuan. Menurut KBBI, Kata laki-laki memiliki makna seseorang yang pemberani dan berperan sebagai suami sedangkan perempuan memiliki makna seseorang yang bisa hamil dan berperan sebagai istri. Kedua kata tersebut disandingkan maknanya untuk dipertentangkan sebagai antonimi. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud laki-laki yaitu Suryo yang bertemu dengan seorang gadis bernama Wulan yang dilihat dari wajahnya mirip dengan Noriko ketika dia berada di kereta saat perjalanan menuju Jakarta dan yang dimaksud perempuan adalah Wulan.

12. Kalau tadi dengan mudah bisa masuk laptop, tentunya dengan mudah pula ia nanti keluar lagi (Damono, 2020:26).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi mutlak antara kata masuk dan keluar. Menurut KBBI, kata masuk memiliki makna ke dalam sedangkan keluar memiliki makna bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar. Kedua kata tersebut disandingkan maknanya untuk dipertentangkan sebagai antonimi. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud masuk yaitu ketika Suryo ditarik oleh Noriko untuk masuk ke dalam laptop dan keluar ketika Suryo keluar dari laptop dan kembali ke dunia nyatanya.

13. “Kemana gerangan dikau wahai gadis yang ditakdirkan sebagai pasanganku: Matahari dan Bulan?” tanyanya (Damono, 2020:161).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi mutlak antara kata matahari dan bulan. Menurut KBBI, kata matahari memiliki makna titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari sedangkan bulan memiliki makna benda langit yang mengitari bumi bersinar pada malam hari karena pantulan dari sinar matahari. Kedua kata tersebut disandingkan maknanya untuk dipertentangkan sebagai antonimi. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud matahari yaitu Suryo dan bulan adalah Noriko, gadis yang masih dicari Suryo sampai sekarang.

14. Ia merasa gerah tetapi segera merasa segar kembali ketika membau tubuh Noriko, pikirnya (Damono, 2020:26).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi mutlak antara kata gerah dan segar. Menurut KBBI, kata gerah memiliki makna panas sedangkan segar memiliki makna nyaman dan sehat. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat gerah, gerah, agak gerah dan sangat segar, segar, agak segar. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud gerah adalah ketika Suryo diajak jalan-jalan oleh Noriko mengelilingi kebun dan segar ketika Suryo mencium bau tubuh Noriko.

15. “Kamu sudah terlalu tua, eh maaf tidak muda lagi. Jadi mungkin tidak mudah bagimu belajar menari,” begitu kata Retno (Damono, 2020:54).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi kutub antara kata tua dan muda. Menurut KBBI, Kata tua memiliki makna sudah lama hidup atau lanjut usia sedangkan muda memiliki makna belum sampai setengah umur. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat tua, tua, agak tua dan sangat muda, muda, agak muda. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud tua adalah Noriko yang ingin belajar menari disaat usianya sudah terbilang dewasa dan muda adalah murid Retno yang lain masih sangat muda.

16. Namun, kali ini setelah melihat ke kiri dan ke kanan, setelah mendengarkan dengan cermat, ia pun memejamkan mata dan akhirnya memutuskan untuk berhenti bernyanyi (Damono, 2020:221).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi kutub antara kata kiri dan kanan. Menurut KBBI, kata kiri dan kanan memiliki makna yang sama yaitu arah, pihak, atau sisi. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat ke kiri, kiri, agak ke kiri dan sangat ke kanan, kanan, agak ke kanan. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud kiri adalah ketika gadis itu berhenti bernyanyi dan menengok ke arah kiritemannya bernyanyi dengan suara false dan kanan adalah ketika gadis itu menengok ke arah kanan temannya bernyanyi dengan suara yang tinggi.

17. Tidak bisa dengan tegas dikatakan apakah mereka berpikir misi itu gagal atau berhasil (Damono, 2020:260).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi kutub antara kata gagal dan berhasil. Menurut KBBI, kata gagal memiliki makna apa yang diinginkan belum atau tidak tercapai sedangkan berhasil memiliki makna memberikan hasil yang baik. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara

oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat gagal, gagal, agak gagal dan sangat berhasil, berhasil, agak berhasil. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud gagal adalah apakah misi yang dilakukan daun itu belum atau tidak tercapai dan berhasil adalah apakah misi yang dilakukan daun itu tercapai.

18. Suryo akan tinggal sementara di rumahnya nanti sampai mendapat rumah kos. Ada pamannya, ada bibinya, ada sepupunya yang lain dan Suryo merasa dirinya agak kampungan, dijemput oleh begitu banyak kerabat Ibunya (Damono, 2020:122).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat oposisi hubungan antara kata paman, bibi, dan sepupu. Ketiga kata tersebut dikatakan beroposisi hubungan sebab Paman sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh bibi dan sepupu, begitupun sebaliknya. Selain itu, dalam kutipan tersebut yang dimaksud paman dan bibi yaitu adik dari ibunya Suryo, sedangkan sepupu yaitu anak dari adik ibunya Suryo yang bernama Tia, gadis yang rambutnya dikepang dua yang melambaikan tangannya ke arah Suryo ketika mereka menjemputnya di Stasiun Gambir.

D. Kolokasi

19. **Angin, daun, langit** yang tertutup rimbun pohon tidak seperti biasanya, sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Semua itu sadar akan tugas masing-masing, **angin** berembus agar **cuaca** terjaga baik, **daun** bergerak untuk menyebarkan O₂, dan **langit** tenang tidak bergoyang nun di atas sana untuk memayungi segala (Damono, 2020:25) Kolokasi=bidang alam.

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kolokasi kata *angin, daun, langit, dan cuaca*. Kata tersebut termasuk asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada data tersebut menceritakan bahwa Suryo dan Noriko sedang berkeliling di daerah Kebun Raya sambil melihat-lihat pepohonan dan juga dedaunan. Dari data tersebut ditemukan kolokasi bidang alam karena mengarah pada sesuatu yang berbau alam. Menandakan bahwa *angin, daun, langit, dan cuaca* diperjelas dengan kata pohon juga O₂ sebagai oksigen yang mendukung bahwa kalimat wacana tersebut termasuk kolokasi bidang alam.

20. Noriko berdiri di trotoar tepi Jalan Slamet Riyadi, menyaksikan beberapa **becak** dan **sepeda** tampak dikayuh perlahan di sela-sela **mobil-mobil** yang seperti tancap gas buru-buru entah ke mana. Di depannya menjulur rel kereta api yang konon dulu pernah menjadi sarana transportasi penting antara Solo dan kota-kota di sebelah selatan Karesidenan Surakarta, berhenti di Wonogiri (Damono, 2020:85). Kolokasi=bidang transportasi.

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kolokasi kata becak, sepeda, mobil-mobil, dan rel kereta api. Kata tersebut termasuk asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada data tersebut menceritakan bahwa Noriko yang berdiri di tepi trotoar sembari melihat beberapa alat transportasi. Dari data tersebut ditemukan kolokasi bidang transportasi karena mengarah pada berbagai macam alat transportasi yang dilihat oleh Noriko. Menandakan bahwa becak, sepeda, mobil, dan kereta api termasuk alat transportasi darat.

21. Ia membayangkan di masa tuanya nanti ingin menjadi pengikut **Buddha**. Ia tidak tahu mengapa ada keyakinan di Jepang yang yang setengahnya mengarahkan

orang untuk berubah-ubah agama sepanjang hayat, dari Shinto ke **Kristen** pada waktu muda, konon karena kalau kawin lebih praktis, dan ikut **Buddha** setelah tua (Damono, 2020:127). Kolokasi=bidang kepercayaan.

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat kolokasi kata Buddha dan Kristen. Kata tersebut termasuk asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada data tersebut menceritakan bahwa yang paling dinantikan Noriko adalah pergi ke Borobudur karena di masa tuanya Ia ingin berpindah agama ke agama Buddha. Dari data tersebut ditemukan kolokasi bidang kepercayaan karena membahas mengenai agama yang dipercayai Noriko dalam cerita tersebut, Kristen agama yang dipercayai Noriko ketika muda, dan Buddha agama yang akan dipercayai Noriko di masa tuanya. Menandakan bahwa agama adalah sebuah kepercayaan.

E. Hponimi

22. Ya, ia kangen lelaki muda yang kalau menengok ibunya di Okinawa selalu membawakannya oleh-oleh apa saja: **makanan, pakaian, dan mainan** untuk gadis kecil. Hponim oleh-oleh (Damono, 2020:87).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat hiponimi kata *makanan, pakaian, dan mainan*. Kata tersebut dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Pada data tersebut ditemukan hiponimi yaitu *makanan, pakaian, dan mainan* sebagai hipernim atau superordinat dari oleh-oleh. Satuan lingual *makanan, pakaian, dan mainan* menggambarkan keadaan Noriko yang teringat akan kenangan mengenai seorang lelaki muda bernama Katsuo yang ketika menengok ibunya di Okinawa selalu membawa oleh-oleh berupa *makanan, pakaian, dan mainan* untuk seorang gadis kecil.

23. Sang cicak, kemenakan dinosaurus itu, kembali ck-ck-ck sambil berlarian di dinding menggoda lampu meja memanas-manasi **buku, spidol, paper-clip**, dan selular di atas meja belajar untuk mengajukan pertanyaan yang sudah entah berapa kali disampaikan, bohong pada diri sendiri berat akibatnya, Ndis. Hiponim alat tulis (Damono, 2020:151).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat hiponimi kata *buku, spidol, dan paper-clip*. Kata tersebut dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Pada data tersebut ditemukan hiponimi yaitu *buku, spidol, dan paper-clip* sebagai hipernim atau superordinat dari alat tulis. Satuan lingual *buku, spidol, dan paper-clip* menggambarkan Gendis yang sedang berpikir di dalam kamarnya, membayangkan bahwa Sang cicak yang ada di dinding kamarnya sedang menggoda lampu yang ada di meja belajar untuk memanas-manasi *buku, spidol, dan paper-clip*.

F. Ekuivalensi

24. Ia khawatir tidak punya sahabat lagi di rumah. Laptop tidak dianggapnya sebagai sahabat sebab sangat sering **memelototinya**, *Kok kamu memelototi aku terus, nDis? Aku capek, tahu! Kamu tidur aja,aku juga belum tidur*. Gendis tak pernah menghiraukan **pelototan** itu sebab ia bisa **melotot** lebih sadis sehingga laptopnya menyerah (Damono, 2020:101).

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan, terdapat ekuivalensi kata *memelototi, pelototan, dan melotot*. Ketiga kata *memelototi, pelototan, dan melotot* sepadan karena berasal dari kata hasil proses afiksasi morfem asal yang sama dengan kata dasar 'melotot', menunjukkan adanya hubungan kesepadanan diantara kata tersebut. Pada data

tersebut menggambarkan bahwa Gendis yang sedang berbicara dengan laptopnya, sang laptop yang kesal karena Gendis terus memelototinya pun meminta Gendis untuk tidur saja.

Simpulan

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dari penelitian ini yaitu dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat makna penggunaan kohesi leksikal yang sangat penting karena untuk melengkapi kata atau kalimat yang masih rancu dalam novel tersebut supaya menjadi wacana yang padu dan runtut. Kohesi leksikal yang digunakan yaitu berupa kata atau kalimat yang mengandung majas. Aspek kohesi leksikal berupa majas dalam novel *Segi Tiga* meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Kata atau kalimat kohesi leksikal yang ditemukan dalam novel *Segi Tiga* dapat dijadikan objek dalam pembelajaran novel.

Dalam pembelajaran novel, terdapat beberapa komponen untuk menciptakan pembelajaran yang berjalan dengan baik. Komponen tersebut meliputi kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sintak model pembelajaran, dan evaluasi. Dengan adanya pembelajaran novel, peserta didik dapat mengetahui mengenai berbagai macam kaidah kebahasaan yang tidak terlihat seperti kohesi, khususnya kohesi leksikal yang bahkan hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya.. Selain itu, hasil tersebut juga dapat menjadi bekal peserta didik ketika diminta untuk membuat sebuah cerita seperti cerita pendek atau bahkan novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas XII.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Segi Tiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Putri, Shely Nasya. 2016. “Kohesi Leksikal Reiterasi dalam Buku Dongeng Nusantara 33 Provinsi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Persona*. Volume 2, Nomor 1, halaman 97—107.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Retnoningsih. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.